

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING MELINJO PADA
PAGUYUBAN MAEM DI DESA WIROKERTEN, BANGUNTAPAN,
BANTUL

Disusun oleh:

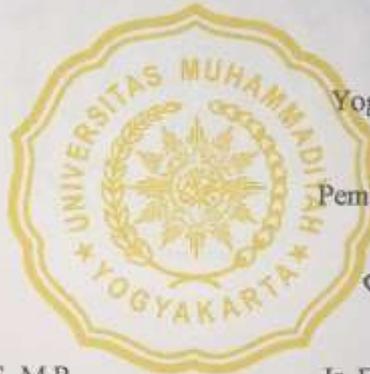
Surantono
20150220202

Telah disetujui pada tanggal 25 Oktober 2019

Yogyakarta, 25 Oktober 2019

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Triwara Buddhi S. M.P.
NIK. 19590712199603133022



Pembimbing Pendamping

Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003



Mengetahui,
Kepala Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003

NASKAH PUBLIKASI

**KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING MELINJO PADA
PAGUYUBAN MAEM DI DESA WIROKERTEN, BANGUNTAPAN,
BANTUL**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Disusun oleh:

Surantono

20150220202

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING MELINJO PADA
PAGUYUBAN MAEM DI DESA WIROKERTEN, BANGUNTAPAN,
BANTUL**

ABSTRACT

***FEASIBILITY OF THE EMPING MELINJO HOUSEHOLD INDUSTRY IN PAGUYUBAN MAEM IN WIROKERTEN VILLAGE, BANGUNTAPAN, BANTUL. 2019. SURANTONO (Thesis guided by TRIWARA BUDDHI and ENI ISTIYANTI).** The purposes of this study are 1) Determining the costs, income and profits of the emping melinjo household industry in Wirokerten village, Bantul Regency. 2) Determining the feasibility of the emping melinjo home industry business in Wirokerten village. The analytical method used to determine the feasibility of the emping melinjo home industry is by calculate the value of R/C, labor productivity, and capital productivity. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the total cost in the emping melinjo household industry is Rp 10.830.190, with the explicit cost is Rp 9.381.725 and implicit cost is Rp 1.448.465. Receipts obtained amounted to Rp 13.515.000. The income is Rp 4.133.275. The profit gained in the emping melinjo industry is Rp 2.684.810. Based on the business feasibility analysis conducted with R/C, labor productivity, and capital productivity, the emping melinjo home industry business is feasible to run with an R/C value of 1,25. The labor productivity value obtained is IDR 175.325/HKO. Value of capital productivity of 29,03%.*

Keywords: Emping melinjo, industry, feasibility

INTISARI

KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING MELINJO PADA PAGUYUBAN MAEM DI DESA WIROKERTEN, BANGUNTAPAN, BANTUL. 2019. SURANTONO (Skripsi dibimbing oleh TRIWARA BUDDHI dan ENI ISTIYANTI). Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten Kabupaten Bantul. 2) Mengetahui kelayakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan industri rumah tangga emping melinjo adalah dengan menghitung nilai R/C, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa biaya total pada industri rumah tangga emping melinjo sebesar Rp 10.830.190, dengan biaya eksplisit sebesar Rp 9.381.725 dan biaya implisit sebesar Rp 1.448.465. Penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 13.515.000. Pendapatannya sebesar Rp 4.133.275. Keuntungan yang didapat pada industri emping melinjo ini sebesar Rp 2.684.810. Berdasarkan pada analisis kelayakan usaha yang dilakukan dengan R/C, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal, usaha industri rumah tangga emping melinjo layak untuk dijalankan dengan nilai R/C sebesar 1,25. Nilai produktivitas tenaga kerja yang didapat sebesar Rp 175.325/HKO. Nilai produktivitas modalnya sebesar 29,03%.

Kata kunci: emping melinjo, industri, kelayakan

PENDAHULUAN

Di Indonesia tanaman melinjo tumbuh hampir di setiap daerah terutama di Pulau Jawa, Aceh, Sulsel, Sumsel, Pulau Lombok dan lain-lain. Di Pulau Jawa kira-kira 3.701 ha, meliputi Serang 1.096 ha, Bantul 345 dan Pacitan 2.260 ha dan masih terdapat areal di beberapa daerah lainnya yang tidak terlalu luas. Pada tahun 2014 produksi melinjo mencapai 141.116 ton. Melinjo banyak manfaatnya, hampir seluruh bagian tanaman melinjo dapat dimanfaatkan terdiri dari daun muda, bunga, kulit biji tua, dapat digunakan sebagai bahan sayuran yang cukup populer dikalangan masyarakat bahkan kulit tua setelah diberi bumbu kemudian digoreng menjadi makanan ringan (gangsir) yang cukup lezat. Hampir semua makanan yang berasal dari tanaman melinjo mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi, selain karbohidrat juga mengandung lemak, protein, mineral, dan vitamin (Ali, 2017).

Di sisi lain, Indonesia merupakan daerah yang sangat luas dan angka kemiskinan masih sangat besar. Di Kabupaten Bantul sendiri Jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 13,43 persen, sementara data yang diperoleh dari Badan Statistik Pusat (BPS) angka kemiskinan DIY mencapai 11,81 persen lebih tinggi dari angka kemiskinan tingkat nasional yang mencapai 9,66 persen (BPS, 2018). Masih tingginya angka kemiskinan di kabupaten Bantul menggugah pemerintah setempat untuk berlomba-lomba melaksanakan program-program penanggulangan kemiskinan.

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah dengan industri rumah tangga di bidang agroindustri. Agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Keberadaan agroindustri di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian, karena sektor agroindustri sangat berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi barang yang lebih bermanfaat (Soekartawi dan Damajati, 2013).

Tabel 1. Jenis Usaha Industri Kecil Makanan Olahan di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Tempe	550	922
2.	Emping Melinjo	287	582
3.	Tahu	43	174
4.	Lempeng Puli	43	129
5.	Rengginang	24	52
6.	Jenang Candi	15	21
7.	Enting-Enting	8	20

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul, Tahun 2018

Desa Wirokerten Banguntapan Kabupaten Bantul ini dikenal sebagai salah satu sentra industri kecil emping melinjo di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Secara tradisi masyarakat di Desa Wirokerten Banguntapan Kabupaten Bantul mewarisi keahlian memproduksi emping melinjo dari orang tua mereka terdahulu, hingga saat ini puluhan orang masih mempertahankan tradisi tersebut baik sebagai pelaku usaha (produsen) maupun tenaga produksinya, menjadikan Desa Wirokerten beberapa kali ditunjuk sebagai perwakilan daerah dengan masyarakat produktif.

Industri emping melinjo merupakan bagian dari pembangunan ekonomi industri nasional untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan petani sehingga pola konsumsi keluarga akan meningkat kualitasnya dan bervariasi. Emping melinjo merupakan komoditas industri kecil yang potensial dan efektif merupakan produk olahan biji melinjo yang paling terkenal dan menarik untuk dikembangkan. Pada umumnya industri emping melinjo merupakan industri rumah tangga dan lebih sering disebut sebagai kegiatan pertanian sehingga pengembangannya mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan. Walau sudah ada perubahan, baik dari segi kemasan hingga pilihan rasa, hanya saja cara pengembangannya usaha industri rumah tangga ini sangat tradisional, sehingga banyak pengusaha kecil kesulitan menjual langsung ke tangan pembeli. Upaya peningkatan produksi emping melinjo di Desa Wirokerten saat ini memiliki permasalahan yaitu berupa harga jual yang fluktuatif, serta ketersediaan bahan baku yang tidak selalu tersedia karena sifat tanaman melinjo yang musiman dan pada saat melinjo tidak musim akan mempengaruhi harga bahan baku yaitu melinjo, sehingga posisi daya saing emping melinjo menjadi lebih rendah.

Dari masalah diatas, penelitian ini akan membahas berapa biaya, pendapatan dan keuntungan usaha emping melinjo di desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dan Layak atau tidak industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Mulyadi. 2016). Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2016).

Penelitian dilakukan di desa Wirokerten secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa desa Wirokerten merupakan sentra industri emping melinjo, terbukti ada 80 pengrajin emping melinjo di desa Wirokerten dan sebagai pembanding di desa Tegalkenongo ada 40 pengrajin emping melinjo yang aktif. Ada 3 kelompok atau paguyuban di desa Wirokerten sendiri yaitu paguyuban MAEM yang beranggotakan 20 pengusaha, paguyuban EMSRI yang beranggotakan 15 pengusaha, dan paguyuban PEMW yang beranggotakan 10 pengusaha. Sampel ini diambil dengan pertimbangan banyaknya jumlah anggota pada paguyuban diatas menggunakan cara sensus, dan paguyuban MAEM yang beranggotakan 20 pengusaha terpilih sebagai responden.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dengan panduan kuisisioner untuk memperoleh data primer terkait usaha industri emping melinjo. Selain itu, ada metode dokumentasi untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data selama 1 bulan terakhir yaitu pada 3 Agustus – 3 September 2019. Harga melinjo maupun emping melinjo selama penelitian berlangsung dianggap tetap dengan hasil produksi dijual semua.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah Analisis kelayakan usaha rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten, Kabupaten Bantul.

1. Total Biaya

Untuk menghitung total pengeluaran (TC) usaha rumah tangga emping melinjo digunakan rumus:

$$TC = TEC + TIC$$

$$TC = \text{Total Cost (Rp)}$$

$$TEC = \text{Total Eksplisit Cost (Rp)}$$

$$TIC = \text{Total Implisit Cost (Rp)}$$

2. Penerimaan

Total pendapatan (TR) usaha rumah tangga emping melinjo digunakan rumus:

$$TR = P_y \cdot Q$$

$$TR = \text{Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)}$$

$$Q = \text{Kuantitas / Jumlah Produk (Unit)}$$

$$P_y = \text{Harga Produk (Rp)}$$

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Menghitung pendapatan usaha tani emping melinjo digunakan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

$$NR = \text{Pendapatan Usaha tani (Rp)}$$

$$TR = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$TEC = \text{Total Eksplisit Cost (Rp)}$$

4. Keuntungan

Keuntungan adalah hasil selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut, baik dari biaya eksplisit maupun biaya implisit. Menghitung keuntungan usaha rumah tangga emping melinjo digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P_y \cdot Q) - TC$$

$$\pi = \text{Keuntungan usaha yang diperoleh (Rp)}$$

$$TR = \text{Penerimaan total (Rp)}$$

$$TC = \text{Biaya total (Rp) = biaya eksplisit + biaya implisit}$$

Usaha rumah tangga menguntungkan atau layak diusahakan bila analisis ekonomi menunjukkan hasil layak. Adapun analisis kelayakan yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha adalah:

5. Analisa Kelayakan Usaha

R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

$$a = R/C$$

$$a = \text{perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya}$$

$$R = \text{penerimaan}$$

$$C = \text{Biaya}$$

Kriteria uji:

Jika $R/C > 1$, layak untuk diusahakan

Jika $R/C < 1$, tidak layak untuk diusahakan

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga.

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Bunga Modal Sendiri} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri}}{\text{Jumlah TKDK}}$$

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)

Kaidah Uji:

Jika produktivitas tenaga kerja $>$ Upah Minimum Regional, maka usaha emping melinjo layak untuk diusahakan.

Jika produktivitas tenaga kerja $<$ Upah Minimum Regional, maka usaha emping melinjo tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi biaya implisit (selain bunga modal sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen).

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{NR} - \text{TKDK} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC = Total Eksplisit Cost

Kaidah Uji:

Jika produktivitas modal $>$ Suku bunga bank pinjaman, maka usaha emping melinjo tersebut layak untuk diusahakan.

Jika produktivitas modal $<$ Suku bunga bank pinjaman, maka usaha emping melinjo tersebut tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Industri Rumah Tangga Emping Melinjo

Rata-rata usia pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berusia diatas 50 tahun dengan usia pengrajin emping melinjo paling muda adalah 49 tahun sedangkan usia pengrajin yang paling tua adalah 61 tahun, hal tersebut dikarenakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten merupakan usaha yang sudah berjalan cukup lama, rata-rata usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berjalan lebih dari 20 tahun.

Mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 (95%) pengrajin, hal tersebut dikarenakan pengrajin emping melinjo masih dianggap pekerjaan dapur yang merupakan pekerjaan perempuan, namun masih ada 1 orang pengrajin emping melinjo berjenis kelamin laki-laki dan juga ketua dari kelompok MAEM sendiri.

mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten memiliki jenjang pendidikan hanya sampai SD yaitu sebanyak 17 pengrajin dengan persentase sebesar 85% dan tingkat pendidikan dengan jumlah paling rendah adalah jenjang pendidikan SMP yaitu hanya 1 pengrajin dengan persentase sebesar 5%, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat Desa Wirokerten yang menempuh pendidikan hanya sampai ke jenjang SD dan jarang penduduk yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang SMA.

Pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten memiliki jumlah anggota keluarga 1-2 hanya 1 pengrajin dengan persentase 5%, lalu 3-4 orang yaitu sebanyak 14 pengrajin dengan persentase sebesar 70% dan pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten memiliki jumlah anggota keluarga 4 keatas hanya 5 pengrajin dengan persentase sebesar 25%, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat Desa Wirokerten yang sudah mengikuti program KB sehingga tidak lagi memiliki anak yang banyak. Sedangkan pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten yang memiliki jumlah anggota keluarga 4 keatas tidak selalu berarti memiliki anak yang lebih dari 2, namun ada anggota lain diluar keluarga inti, seperti sang kakek, nenek, atau keponakan.

Mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berdiri 15-25 tahun dengan persentase sebesar 90%, tingkat pengalaman yang paling rendah adalah 10 tahun dan tingkat pengalaman yang paling tinggi adalah 39 tahun. Hal tersebut dikarenakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berjalan cukup lama dan mayoritas usia pengrajin sudah diatas 50 tahun. Rata-rata pengrajin emping melinjo yang mempunyai pengalaman lebih dari 15 tahun sudah mempunyai usia diatas 50 tahun sedangkan untuk pengrajin emping melinjo yang mempunyai pengalaman dibawah 15 tahun masih berusia 49 tahun, yang tidak jauh berbeda usianya.

Mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berdiri karena merupakan usaha warisan sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 85%, alasan usaha yang paling rendah adalah tidak ada pekerjaan lain (5%). Hal tersebut dikarenakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berjalan cukup lama dan mayoritas usia pengrajin sudah diatas 50 tahun. Rata-rata pengrajin emping melinjo yang mempunyai pengalaman lebih dari 15 tahun sudah mempunyai usia diatas 50 tahun.

Mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten menggunakan modal dari modal sendiri sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 95%, modal usaha yang paling rendah adalah investor 5%. Hal ini wajar, karena usaha rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten merupakan usaha warisan, sehingga tidak memerlukan lagi adanya sumber modal lainnya.

Mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten menggunakan jumlah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebanyak 3-4 orang dengan persentase sebesar 55%. Hal ini menandakan usaha rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berkembang, sehingga membutuhkan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam usaha rumahtangga produksi emping melinjo.

2. Proses Produksi Emping Melinjo

Ada dua cara yang dikenal dalam proses pembuatan emping melinjo, yaitu biji-biji melinjo sebelum dipipihkan dipanaskan dahulu dengan cara digoreng dan direbus. Berikut ini penjelasan kedua cara tersebut.

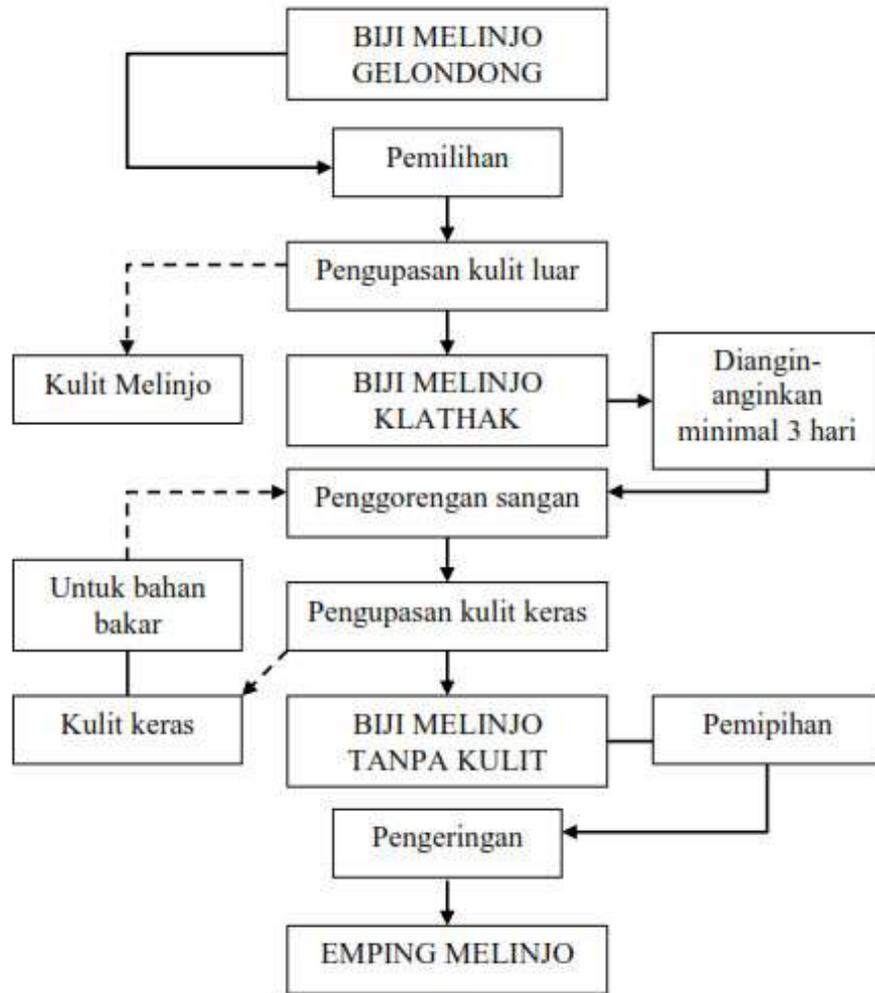
Digoreng pada wajan alumunium atau wajan yang terbuat dari tanah (layah, kualii) tanpa diberi minyak goreng. Pada umumnya proses pembuatan emping melinjo itu menggunakan cara menggoreng sangan. Dengan dilengkapi pasir, maka biji-biji melinjo yang digoreng sangan akan dapat masak secara merata karena pasir sifatnya cepat menerima panas (dari api tungku atau kompor) dan dengan mencampurkan biji-biji melinjo berbaur dengan pasir yang panas sambil dibolak-balik, maka kemasakan biji melinjo dapat merata. Selain itu, dengan cara menggoreng sangan maka aroma dan zat-zat yang terkandung di dalam biji melinjo itu tidak hilang, sehingga akan diperoleh emping melinjo yang lezat.

Direbus yaitu cara ini hampir sama dengan cara digoreng, yang membedakan yaitu pada saat sebelum dipipihkan (digepek) biji melinjo yang sudah dikupas harus direbus terlebih dahulu. Lain halnya bila direbus, aroma dan zat-zat yang terkandung dalam biji melinjo akan larut dalam air rebusan. Akibatnya, rasa empingnya kurang lezat dan aromanya yang khas itu banyak berkurang (Sunanto, 1997 dalam Cristianto, 2018)

Dalam pembuatan Emping Melinjo peralatan yang diperlukan, yaitu:

- 1) Kompor, digunakan untuk proses memasak atau menggoreng Melinjo yang masih mentah. Sebelum ada kompor para pengrajin emping Melinjo memasak menggunakan pawon atau tungku.
- 2) Wajan, dipakai untuk menggoreng Melinjo tanpa menggunakan minyak (disangrai).
- 3) Talenan, adalah balok kayu kira-kira sepanjang satu meter sampai satu setengah meter untuk landasan tempat biji Melinjo di tumbuk atau digeprek. Sekarang ada juga yang dibuat dari batu atau semen, yang ukurannya tentu saja lebih pendek.
- 4) Gandik, adalah batu berbentuk bulat lonjong, untuk menumbuk atau menggepek biji Melinjo.
- 5) Layah, adalah peralatan terbuat dari batu yang biasa dipakai sebagai tempat untuk menumbuk bumbu-bumbu dapur. Layah dipakai untuk tempat menggerus Melinjo atau mengupas kulit Melinjo.
- 6) Lading, adalah pisau kecil tipis diperlukan untuk mengangkat Emping yang menempel pada Talenan. Sekarang banyak dipakai alat baru yaitu Skrap.
- 7) Widig, adalah anyaman bambu untuk menata dan menjemur Emping Melinjo yang sudah ditumbuk/digepek.
- 8) Keranjang, dipakai untuk menyimpan emping yang sudah kering.
- 9) Seng atau lembar alumunium, alat ini digunakan untuk mengambil lapisan tipis emping melinjo yang masih basah yang menempel pada landasan pemipih.
- 10) Tempat penjemur, alat ini digunakan untuk menjemur emping basah sampai kering. Alat terdiri dari balai-balai dan tampah dari anyaman bambu.

Proses pembuatan emping melinjo dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Cara Pembuatan Emping Melinjo

3. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Bantul, bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan, serta untuk mengetahui kelayakan usaha dilihat dari Return Cost Ratio, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi emping melinjo baik biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi oleh pengrajin emping melinjo meliputi biaya bahan baku dan pendampingnya, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, dan biaya lain lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi misalnya biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya modal sendiri. Rata-rata biaya total pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Biaya Total Pada Industri Emping Melinjo dalam 1 bulan

Biaya	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit		
Bahan baku dan pembantu	5.409.600,-	49,95
TKLK	3.640.000,-	33,61
Penyusutan Alat	55.875,-	0,52
Lain-lain	276.250,-	2,55
Total Biaya Eksplisit/TEC	9.381.725,-	86,63
Biaya Implisit		
TKDK	1.260.000,-	11,63
Bunga Modal (0,41%)	38.465,-	0,36
Sewa Lahan Sendiri	150.000,-	1,39
Total Biaya Implisit/TIC	1.448.465,-	13,37
Total Biaya/TC	10.830.190,-	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas biaya total yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 10.830.190,- merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan implisit industri emping melinjo di desa wirokerten.

Penerimaan adalah pembayaran yang diterima dari penjualan emping melinjo atau hasil perkalian antara jumlah emping melinjo yang dijual dengan harga jual emping melinjo. Semakin banyak jumlah produk (emping melinjo) yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga jual per/unit produk, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk (emping melinjo) yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen akan semakin kecil.

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

Original	Nilai	Rasa	Nilai
Produksi(Kg)	220,5	Produksi(Kg)	41,5
Harga(Rp)	50.000,-	Harga(Rp)	60.000,-
Penerimaan(Rp)	11.025.000,-	Penerimaan(Rp)	2.490.000,-
Total	:	Rp 13.515.000,-	

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas didapat total penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 13.515.000,- merupakan penjumlahan dari total penerimaan emping melinjo original dan emping melinjo rasa. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tarmizi (2017) dalam "Analisis Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu" mendapatkan penerimaan sebesar Rp3.345.020,00 dalam satu bulan.

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Rata-rata pendapatan pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	13.515.000,-
TEC (Rp)	9.381.725,-
Pendapatan (Rp)	4.133.275,-

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa total pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp 4.133.275,- merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit (TEC). Berdasarkan penelitian Susan Irawan (2018) dalam “Analisis Agroindustri Gula Semut Studi Kasus pada Pengrajin Pandawa I di Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya” didapat bahwa pendapatan pengrajin gula semut dalam satu kali produksi sebesar Rp105.991,-.

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Rata-rata keuntungan pengrajin emping melinjo di desa Wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Rata-Rata Keuntungan dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	13.515.000,-
TEC (Rp)	9.381.725,-
TIC (Rp)	1.448.465,-
Keuntungan (Rp)	2.684.810,-

Sumber: Data Primer 2019

Keuntungan adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya atau pengurangan total penerimaan dengan total biaya (TC), merupakan insentif bagi produsen untuk melakukan proses produksi. Keuntungan inilah yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu. Keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten adalah sebesar Rp 2.684.810,-. Penelitian yang dilakukan oleh Trie Subekti (2018) dalam “Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Gula Semut Organik di Desa hargorojo kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo” mendapatkan hasil yakni dengan total biaya produksi perbulan sebesar Rp313.328,00 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp374.177,00 perminggunya. Keuntungan yang diperoleh dalam satu minggu yakni sebesar Rp60.848,-.

Suatu usaha dikatakan layak apabila keuntungan mampu menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Tingginya nilai R/C disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan industri rumah tangga

dengan menghitung R/C (*Return Cost Ratio*). Kelayakan pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Kelayakan R/C dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	13.515.000,-
Total Biaya/TC (Rp)	10.830.190,-
R/C	1,25

Sumber: Data Primer 2019

Nilai R/C usaha industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten ini bernilai 1,25 yang artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan dalam industri rumah tangga emping melinjo akan memberikan penerimaan sebesar 1,25 (nilai R/C > 1, berarti usaha tersebut layak untuk dijalankan). Menurut Ima Yunita (2017) dalam “Analisis Kelayakan Usaha Dodol Pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun”, bahwa nilai R/C dalam analisis kelayakan usaha dodol pulut ini sebesar 1,11. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1,11.

Produktivitas tenaga kerja merupakan faktor penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan (Mulyadi, 2014). Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas tenaga kerja pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Kelayakan produktivitas tenaga kerja dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	4.133.275,-
Bunga Modal (0,41%)	38.465,-
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	150.000,-
Jumlah TKDK/HKO	22,5
Produktivitas TK (Rp)	175.325,-

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas nilai produktivitas tenaga kerja pengrajin emping melinjo di desa Wirokerten yaitu sebesar Rp 175.325,-/HKO atau sebesar Rp 4.383.125,-/bulan, sedangkan UMR kota Yogyakarta sebesar Rp 1.846.400, ini berarti upah HKO yang diterima layak dan masih jauh lebih besar jika dibandingkan dengan UMR kota Yogyakarta.

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi biaya implisit (selain bunga modal sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam produksi maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam industri maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga

pinjaman bank yang berlaku. Produktivitas modal pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kelayakan produktivitas modal dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

	Nilai
Pendapatan (Rp)	4.133.275,-
Biaya TKDK (Rp)	1.260.000,-
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	150.000,-
TEC (Rp)	9.381.725,-
Produktivitas Modal (%)	29,03

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas nilai produktivitas modal pengrajin emping melinjo di desa Wirokerten yaitu sebesar 29,03%. Dibandingkan dengan tingkat bunga pinjaman bank yang berlaku di desa Wirokerten sebesar 0,41%, nilai produktivitas modal pengrajin emping melinjo ini masih jauh lebih besar dari pada nilai bunga pinjaman bank setempat, maka usaha industri rumah tangga emping melinjo di desa wirokerten layak untuk dijalankan. Menurut Wahyuni (2001), menyatakan dari hasil penelitiannya tentang Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Keripik Ubi Jalar dan Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, nilai produktivitas modal yang didapat sebesar 5,89%.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terhadap industri emping melinjo di desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Bantul, maka dapat disimpulkan bahwa usaha industri rumah tangga emping melinjo ini layak dijalankan atau diusahakan dengan diperkuat beberapa faktor berikut:

- 1) Biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan pada industri emping melinjo dihitung selama satu bulan produksi. Nilai biaya produksinya sebesar Rp 10.830.190,-, pendapatann sebesar Rp 4.133.275,- serta keuntungan yang didapat sebesar Rp 2.684.810,-.
- 2) Analisis kelayakan yang dilakukan dengan mencari nilai R/C, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Besarnya nilai R/C adalah 1,25, produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 175.325,-/HKO, dan produktivitas modal 29,03%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka industri emping melinjo layak untuk diusahakan.

2. Saran

Industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten diharapkan agar dapat terus meningkatkan kualitas dari produk emping melinjo dengan membuat variasi rasa emping melinjo lebih bervariasi dan tampil lebih trendy, sehingga akan lebih menarik minat konsumen lebih banyak lagi untuk membeli, serta dapat langsung sampai ke tangan konsumen, dan membuat sebuah counter atau toko atas nama paguyuban MAEM yang berisi produk emping melinjo para anggota paguyuban MAEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2017). *Teknik Budidaya Tanaman Perkebunan Tanaman*, Jurnal Agrosains: Karya Kreatif Dan Inovatif, 4(2), 61–82.
- Cristianto, Raindy Fibri. 2018. *Analisis Kelayakan Usaha Emping Mlinjo Dalam Perspektif Produksi Islam (Studi Pada Usaha Emping Mlinjo Koh Johan Dan Ibu Musrifah)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN
- Mulyadi, M. 2016. *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Publica Press
- Soekartawi, R dan E. Damaijati. (2013). *Risiko dan Ketidakpastian Dalam Agrobisnis:Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Subekti, T., Hasanah, U., & Windani, I. (2018). Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Gula Semut Organik Di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan, 7(2).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tarmizi, M. Analisis Agroindustri Gula Aren Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 13(2), 195-199.
- Wahyuni (2001). Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Keripik Ubi Jalar dan Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar
- Yunita, I. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Dodol Pulut Di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. JURNAL SAINS PERTANIAN, 1(10).